

## KEINDAHAN PENGALAMAN PADANG GURUN DRUPADI

Rahno Triyogo

Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### Abstract

*This article aims at describing a leading figure's suffering responded as blessing. The result of the analysis shows that the failure in overcoming various problems of life is determined by a person's attitude toward the problems themselves. The various problems of life are called the desert of life. Submission to God's will brings in blessing. People with divine blessing show kindness in accordance with God's disposition.*

**Key words** : *desert, submission, blessing*

### Pengantar

Tulisan ini dipengaruhi oleh gagasan yang tertuang dalam buku *Dalam Keheningan Menelusuri Gurun Kehidupan* (2008) karya Siriakus Maria Ndolu. Buku ini menarik untuk dicermati mengingat kandungan buku itu belum banyak mendapat tanggapan dari para sarjana. *Dalam Keheningan Menelusuri Gurun Kehidupan* mengatakan bahwa berbagai persoalan yang dihadapi manusia merupakan sebuah pengalaman, sehingga sifatnya hanya 'sementara'.

Sebagian sependapat dengan Siriakus, namun sebagian lagi menganggap bahwa banyak persoalan berat yang dihadapi sehingga membutuhkan tips cara mengatasi atau menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dijumpai buku atau karangan yang mengupas, atau memberi tips cara mengatasi persoalan. *Dalam Keheningan Menelusuri Gurun Kehidupan* (2008) itu Siriakus tidak menunjukkan bagaimana manusia mengatasi persoalan, tetapi bagaimana sebaiknya manusia menghadapi atau menyikapi berbagai persoalan hidup yang kompleks, dan tidak jarang persoalan itu terasa berat. Persoalan yang berat sering menyebabkan orang menjadi

gelap hati, padahal sesungguhnya di dalam persoalan yang berat itu orang dapat menemukan cahaya menuju keindahan hidup.

Gagasan Siriakus (2008) sangat mengusik dan mempengaruhi cara pandang penulis (saya) tentang berbagai persoalan hidup yang datang silih berganti. Dalam proses permenungan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa uraian Siriakus sejalan dengan pandangan penulis tentang bagaimana sebaiknya menyikapi persoalan hidup, yakni bahwa sesungguhnya di dalam penderitaan orang dapat menemukan keindahan yang membahagiakan, dan yang mendamaikan. Melalui tulisan ini penulis akan menunjukkan bahwa ternyata di dalam dukacita yang dialami Drupadi ada keindahan yang tidak terlukiskan.

'Indah' merupakan kata yang tidak asing lagi, karena sejak lama dibicarakan orang. Hal yang demikian itu wajar mengingat pada hakikatnya setiap manusia adalah pecinta, pencari (pemburu) keindahan yang oleh para sarjana sering disebut *homo esteticus* (Sachari, 1989: 48). Walaupun telah banyak dibicarakan orang tetapi sampai saat ini belum dapat dikemukakan pengertian indah dan keindahan secara definitif. Sejak zaman kuna sampai jaman modrn ini tidak bosan-bosannya orang membicarakan keindahan. Konon, keindahan

atau perasaan indah itu ada semenjak manusia mengenal atau menciptakan alat-alat upacara keagamaan. Dengan diciptakan peralatan upacara dan jenis ritual itu rasa estetis pada umumnya mulai terlibat, sehingga diciptakan hiasan-hiasan baik sekedar sebagai pelengkap atau pun demi kepentingan magi yang membangkitkan perasaan sakral atau relegius (Sachari, 1989: 120). Kesan sakral, relegius, kusyuk, dan agung muncul bukan hanya karena adanya benda atau hiasan saja, tetapi bisa juga karena adanya irama lagu, syair, serta bunyi-bunyian musik, yang pada akhirnya melahirkan rasa keindahan tertentu.

Mengenai keindahan, The Liang Gie (1997: 13) setidaknya-tidaknya mencatat 15 pengertian keindahan. Dalam hal ini sebagian besar mengaitkan keindahan dengan hal yang menyenangkan yang sifatnya relatif, dalam arti bahwa setiap orang mempunyai cita rasa kesenangan atau keindahan yang berbeda.

Pendapat tentang keindahan yang dicatat Liang Gie di atas banyak yang berhenti pada tataran inderawi, belum menyentuh hakikat terdalam hidup manusia yakni batin. Tulisan ini berusaha menguraikan sisi lain keindahan yang bukan hanya berhenti pada tataran inderawi, tetapi keindahan yang menyentuh roh atau spirit manusia. Dengan tersentuhnya roh maka kebangkitan dari keterpurukan akan tampak nyata. Pengertian keindahan bukan sekedar keindahan yang membuat orang tersenyum, tertawa puas, dan yang hanya menyenangkan mata dan atau telinga. Keindahan juga bisa berhubungan dengan penderitaan, yang menjijikkan, yang mengerikan, yang membuat orang menangis, perasaan haru, membangkitkan pertobatan, seperti yang dikatakan NH Dini, bahwa sesuatu yang indah adalah sesuatu yang menyentuh hati atau perasaan.

Keindahan yang berhubungan dengan perasaan ngeri dan penderitaan, misalnya dapat dijumpai dalam kisah gugurnya Abimanyu anak Arjuna dalam Baratayuda. Perang berjalan dengan tidak adil. Abimanyu dikepung dari berbagai sudut oleh tokoh-tokoh ternama yang sakti, kemudian ia diserang dari berbagai penjuru dengan berbagai senjata. Senjata yang melukainya itu antara lain pedang, tombak atau

lembing dan anak panah dalam jumlah yang cukup banyak. Karena tubuhnya penuh dengan berbagai senjata itu ia tampak bagaikan landak. Berbagai senjata yang menancap di tubuh Abimanyu dilukiskan sedemikian rupa sehingga mampu membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca. (Bahkan dalam memberi kuliah sastra Jawa Kuno, Kuntara Wiryamartana setiap kali membaca adegan Abimanyu gugur selalu meneteskan air mata). Ia mengatakan bahwa kisah Abimanyu gugur yang mengerikan itu dilukiskan dengan indah dan mengharukan, artinya bahwa yang mengerikan itu dapat dilukiskan dengan indah, dan keindahan itu bisa menimbulkan perasaan haru karena mampu menembus hati atau perasaan.

Mengenai penderitaan, Henri Nouwen mengatakan, bahwa penderitaan tidak menjadi gangguan atau kutuk yang harus dihindari, tetapi menjadi jalan menuju kepenuhan yang lebih dalam. Meratap berarti menghadapi apa yang melukai di hadapan Dia (Yang Ilahi) yang sanggup menyembuhkan (Timothy Jones (ed), 2004: 17), sebab dalam penderitaan itu manusia tetap menemukan sesuatu yang memimpin dan menuntun langkahnya (Timothy (ed), 2004: 15). Dengan demikian keindahan bukan sekedar memberi kesenangan inderawi, tetapi juga memberi pengetahuan serta pencernaan yang menghayati hakikat kehidupan yang bernilai.

Imam Gazali dalam Braginsky (1994) mengemukakan, bahwa keindahan itu tidak terbatas pada benda-benda (material) yang dapat ditangkap oleh panca indera tetapi juga oleh sesuatu di luar panca indera. Keindahan itu misalnya kecerdikan, budi pekerti, keberanian, kemurahan hati, iman yang kokoh, juga yang religius. Untuk yang terakhir itu sering disebut keindahan rohaniah, yakni keindahan yang diciptakan dan dinikmati oleh roh, yang menjadi makanan rohani. Braginsky menyadari karena luasnya wilayah keindahan, dan ketakberdayaan manusia dalam menjelaskan kata indah secara definitif, maka ia tidak membatasi objek atau wilayah keindahan. Segala sesuatu dapat dikatakan indah selama manusia mampu menghayati sebagai yang indah. Selanjutnya Braginsky mengemukakan contoh keindahan antara lain keindahan pengorbanan diri, keindahan hati yang

pengampun, keindahan penjilmaan, keindahan kejujuran hati, keindahan amalan saleh, keindahan taat dan setia, keindahan keadilan, keindahan teka-teki yang halus, keindahan matematika dan logika, keindahan berpuasa, keindahan berdoa, keindahan kemiskinan dan lain-lain. Dalam tataran filosofis, seni biasanya dikaitkan dengan metafisika, khususnya religi. Dalam hal ini keindahan dalam seni dihubungkan dengan pandangan manusia yang menjadi pendukungnya (Faruk, 1983: 14).

### **Pengalaman Padang Gurun Kehidupan Menurut Siriakus**

Setiap mendengar istilah gurun atau padang gurun, maka orang akan berpikir atau membayangkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Menurut Siriakus (2008: 13) ada tiga pemahaman orang tentang padang gurun. **Pertama**, padang gurun pada umumnya dipahami sebagai suatu tempat dan suasana yang dihubungkan dengan panas matahari, pasir, dan debu. Padang gurun juga sering kali digambarkan sebagai tanah yang tandus, jarang ada air, jarang ada vegetasi. Bahkan secara ekstrim disebut sebagai tanah yang tidak "terberkati", dan tempat kediaman roh jahat serta binatang-binatang liar. Oleh karena itu banyak orang yang takut memasuki padang gurun. Bahkan konon banyak prajurit yang kalah perang dilepaskan di padang gurun. Hal itu dilakukan oleh lawan atau musuh sebagai hukuman atas kealahannya dalam berperang. Setiap orang yang dilepas di padang gurun dapat dipastikan mereka akan mati di padang gurun itu karena haus kehabisan air, dan tubuh manusia yang tidak mampu melawan panas padang gurun, bias juga karena dimakan binatang buas padang gurun. **Kedua**, padang gurun merupakan tempat retret rohani, tempat tinggal pertapa atau sebuah rumah doa. **Ketiga**, padang gurun mengacu kepada pengalaman batin, yaitu pengalaman batin dimana orang merasa seolah-olah hidup di padang gurun fisik-geografis tanpa ada oasis. Pandangan ketiga inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yaitu padang gurun dimana manusia bergulat dengan berbagai persoalan

hidup yang datang dan pergi silih berganti, yang oleh Siriakus disebut sebagai padang gurun kehidupan.

Contoh yang dikemukakan Siriakus (2008:11) adalah kisah seorang ibu yang gagal melampaui padang gurun kehidupan. Diceritakan bahwa ibu itu melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri. Contoh yang dikemukakan Siriakus di atas bukan hanya terjadi sekali atau dua kali. Akhir-akhir ini banyak diberitakan (di TV atau surat kabar) orang bunuh diri karena tidak mampu melampaui padang gurun kehidupannya. Contoh lain yang bisa ditambahkan misalnya yang dialami oleh Kunthi dalam cerita pewayangan. Diceritakan bahwa Kunthi menjalin hubungan sex dengan seorang laki-laki di luar nikah. Akibat hubungan sex di luar nikah itu ia mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Karna. Karena merasa takut aib yang akan menyimpannya, ia memilih membuang bayi itu ke sungai. Bahkan untuk menutupi aib ketidakperawanannya, ia memilih melahirkan bayinya melalui telinga dan memohon dewa supaya memulihkan keperawanannya. Peristiwa kelahiran Karna itu jika ditarik ke zaman modern ini maka ia lahir secara *caesar* yang kemudian dilanjutkan dengan operasi pemulihan selaput dara. Dengan cara demikian Kunthi dapat memperoleh keperawanan fisiknya kembali, dengan kata lain ia telah memperoleh kegadisannya kembali.

Kejadian yang dialami seorang ibu yang bunuh diri dan Kunthi di atas juga dialami oleh banyak orang. Artinya, bahwa setiap manusia akan menghadapi, mengalami padang gurun kehidupan dalam berbagai bentuk. Orang yang satu sering mengalami padang gurun kehidupan yang berbeda dengan orang lain. Yang satu menanggung kemiskinan, sementara yang lain menanggung anaknya yang nakal, dan yang lainnya menanggung persoalan yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan ini ada banyak jenis pengalaman padang gurun kehidupan. Beberapa contoh pengalaman padang gurun kehidupan antara lain, keputusan, kejenuhan, ketakberdayaan, tersingkir dari pergaulan, kesepian, kemiskinan, kecewa, sakit berkepanjangan, merasa hidupnya tak

bermakna, frustrasi, merasa dibiarkan sendirian, sehingga ia merasa tidak diperhatikan oleh Yang Ilahi sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Mereka merasa bahwa jeritan hatinya tidak dapat menembus langit menuju surga tempat Yang Ilahi tinggal. Mereka merasa tidak mendapat tanggapan positif dari yang diimani tempat naungan hidupnya.

Situasi padang gurun kehidupan seperti diuraikan di atas, menurut Siriakus, sesungguhnya bukan merupakan terminal, melainkan harus dilihat sebagai sebuah transisi menuju situasi lain yang merupakan tujuan dari pengalaman padang gurun. Situasi yang dimaksud adalah ketenangan, kegembiraan, sukacita yang dalam, yang oleh Evagrius Pontikus disebut sebagai *apatheia*, yaitu kegembiraan, atau sukacita yang dialami setelah melewati pengalaman padang gurun dengan baik (Siriakus, 2008: 12). Situasi padang gurun yang menimpa setiap orang bersifat sementara, itulah sebabnya situasi semacam itu disebut sebagai pengalaman.

Ada banyak orang yang mampu melampaui pengalaman padang gurun dengan baik, tetapi bukan berarti persoalan yang dihadapi telah selesai. Dengan terlampauinya padang gurun dengan baik berarti 1) ada kesempatan yang lebih baik untuk menyelesaikan padang gurun kehidupannya sendiri. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa banyak padang gurun kehidupan yang tanpa disadari selesai dengan sendirinya, tetapi ada pula padang gurun itu tidak segera selesai, bahkan dibawa sampai mati; 2) situasi padang gurun tidak jarang mendatangkan *rachmat*, situasi padang gurun juga bisa mendatangkan *religious experience* (pengalaman religius). Dalam pengalaman religius, inilah barang kali yang disebut dengan keindahan religius Yang dimaksud dengan pengalaman religius adalah sejalan dengan pendapat Agus M Hardjana (2005: 30) yang mengatakan bahwa pengalaman religius merupakan pengalaman manusia akan "Sesuatu" yang ada di luar dirinya, melebihi dan mengatasi dirinya, Yang Transenden, Yang Ilahi, yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan "Sesuatu" yang melebihi dirinya itu. "Sesuatu" yang lain, Yang Transenden, Yang

Ilahi itu dalam bahasa agama disebut Allah atau Tuhan. Dalam tradisi Jawa Yang Ilahi mempunyai banyak nama, misalnya *Kang Gawe Urip*, *Kang Mbaureksa*, *Kang Akarya Jagad*. Dalam pengalaman akan Yang Ilahi itu, manusia mengenal Yang Ilahi dan berhubungan denganNya.

Tulisan ini menguraikan bagaimana sikap manusia ketika menghadapi padang gurun kehidupan, bukan bagaimana manusia menyelesaikan padang gurun kehidupannya sendiri. Alasannya bahwa banyak orang gagal melampaui padang gurun kehidupan karena sikapnya terhadap padang gurun kehidupannya sendiri. Ada atau mungkin banyak yang beranggapan bahwa padang gurun kehidupan merupakan hukuman atau karma yang harus diterima karena telah berbuat salah atau dosa. Dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah *kualat*, yang berarti menerima karma, tulah atau kutuk. Artinya, bahwa banyak dijumpai orang yang bersikap negatif terhadap pengalaman padang gurun kehidupan yang sifatnya sementara itu. Sikap terhadap pengalaman padang gurun itu sangat menentukan atau mempengaruhi bagaimana manusia akan melampaui padang gurunnya sendiri.

Ketika manusia berhadapan dengan pengalaman padang gurun, reaksi spontan adalah membisu, tidak tahu harus berbuat apa. Situasi semacam itu oleh Siriakus disebut keheningan kematian (Siriakus, 2008: 49), sebab dalam situasi membisu itu seolah-olah dibawa masuk ke dalam keheningan. Dalam sikap hening itu orang bisa menentukan untuk melarikan diri, atau menerima. Hanya dengan sikap menerima maka akan menemukan nilai, potensi, hal-hal baik di dalam pengalaman padang gurun. Sikap seperti inilah yang dilakukan banyak tokoh besar baik tokoh historis maupun tokoh fiktif. Tokoh historis misalnya, Sidarta yang melihat sesama dan bangsanya menderita, tetapi ia menerima dengan cara bertapa sehingga dapat mencapai Budha. Ayub yang mengalami penderitaan yang dahsyat, begitu juga dengan Abraham, Maria ibu Yesus, Muhammad, dan masih banyak lagi. Sedangkan tokoh fiktif misalnya Arjuna dalam *Arjuna Wivaha*, yang akhirnya dapat bertemu dengan

Siwa dan mengalami keindahan surgawi;. Bima dalam *Dewaruci*, yang akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci dan memperoleh air kehidupan; Sita dalam *Ramayana*, yang akhirnya mendapat pengakuan sebagai wanita suci; Drupadi dalam *Mahabarata*, dan masih banyak lagi. Mereka adalah tokoh-tokoh yang mengalami pengalaman padang gurun yang dahsyat, dan berhasil melampauinya dengan baik.

Sikap menerima *pengalaman padang gurun* membuahkan hati yang damai, tenang, dan hening. Situasi hati yang damai, tenang, dan hening itu oleh para spiritualis sering disebut situasi yang kosong, atau hampa. Dalam situasi kosong, atau hampa itulah yang Ilahi mengisi kekosongan atau kehampaan dengan rahmat dan berkat-Nya (Siriakus, 2008: 57). Selanjutnya Siriakus memberi ilustrasi tentang curahan rahmat dan berkat itu dengan mengisahkan tentang percakapan seorang rahib Nan In dengan seorang mahaguru. Berikut ini adalah petikannya.

Dikisahkan, bahwa pada suatu hari seorang mahaguru dari suatu universitas datang kepada biku Nan In untuk mendapatkan pengajaran filsafat kehidupan para rahib pertapa. Guru Nan In membawa mahaguru itu ke ruang tamu. Nan In mengambil cangkir terbaik dan teh terharum di biaranya. Ia melayani sendiri mahaguru yang termasyhur itu. Ketika cangkir itu telah siap, Nan In menuangkan air teh ke dalamnya. Meski cangkir itu telah penuh, ia tidak berhenti juga menuangkan air teh ke dalam cangkir. Sang mahaguru tidak tahan menahan herannya. "Sudah tumpah, sudah tumpah. Bukankah cangkir itu sudah penuh, mengapa guru masih menuangkan teh kedalamnya terus?". Nan In menjawab. "Tuan guru yang budiman, begitu juga dengan tuan guru. Pengetahuan Tuan sudah penuh dengan bermacam-macam. Bagaimana mungkin saya dapat mengajar, Tuan? Saya dapat memberi tuan kalau tuan mengosongkan 'cangkir' tuan terlebih dahulu".

Dialog singkat di atas menunjukkan betapa pentingnya situasi hening dan kosong di dalam hati manusia. Keheningan dan kosong hanya dapat diperoleh ketika manusia berusaha menerima pengalaman *padang gurun*.

Menerima berarti tidak berusaha lari dari persoalan, tetapi menerima dengan penuh kesadaran bahwa persoalan hidup bukan merupakan terminal, melainkan transisi menuju tujuan pengalaman padang gurun itu sendiri. Menerima juga berarti menyatukan pengalaman padang gurun itu dengan Yang Ilahi, dalam bahasa yang sederhana berarti menyerahkan secara penuh kepada Yang Ilahi. Akhirnya, menerima berarti berpaling kepada Yang Ilahi. Dalam tradisi spiritualis, setiap orang yang belajar 'kebatinan', kerohanian, atau meditasi, salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah mengosongkan diri. Mengosongkan diri bukan berarti tidak berpikir atau merasakan apa pun. Mengosongkan diri berarti membuat dirinya netral, dengan cara menyerahkan segala persoalan, suka dan duka, serta segala perasaan kepada Yang Ilahi, dengan kata lain mengosongkan diri berarti meletakkan segala rasa dan berpaling kepada Yang Ilahi. Hanya dengan cara itulah para meditator akan bertemu dengan Yang Ilahi.

Pengalaman bertemuan atau berjumpa dengan Yang Ilahi membangkitkan sukacita, kebahagiaan, keindahan yang mendalam. Siriakus memberi gambaran bahwa kebahagiaan, atau keindahan semacam itu pernah dialami oleh Petrus di gunung Tabor. Pada suatu ketika Petrus menyaksikan sesuatu yang dahsyat, yaitu ketika ia melihat Musa, Elia, dan Yesus sedang bercakap-cakap dengan akrab dan mesra. Adegan itu membuat Petrus merasa takjub, merasakan keindahan, kebahagiaan, kedamaian yang tidak pernah ia jumpai sebelumnya. Petrus tidak ingin peristiwa itu berakhir, oleh sebab itu ia berkeinginan mendirikan tiga pondok masing-masing untuk Musa, Elia dan Yesus (Siriakus, 2007: 58-59). Petrus tidak ingin kehilangan keindahan, kebahagiaan, kedamaian itu, yakni bersama para kudus dan Yang Ilahi. Hal serupa juga dialami Bima dalam *Dewa Ruci*. Pada suatu kejadian Bima diijinkan masuk ke dalam perut Dewa Ruci. Dewa Ruci yang secara fisik kelihatan kecil, ternyata di dalam perutnya dijumpai dunia lain atau situasi lain yang mampu memberi keindahan, kebahagiaan, dan kedamaian yang tak terlukiskan. Bima merasa betah tinggal di perut itu dan ia enggan

meninggalkannya. Diceritakan bahwa pada mulanya Bima menolak tidak mau keluar dari perut Dewa Ruci karena di tempat itu ia menemukan keindahan, kebahagiaan, kedamaian yang belum pernah dialami sebelumnya.

Dalam sejarah kehidupan manusia, banyak manusia yang berusaha untuk bersatu, atau berjumpa dengan Yang Ilahi dengan melakukan ritual-ritual tertentu, misalnya dengan cara berpuasa, bertapa, meditasi, atau cara-cara lain. Cara-cara atau ritual yang ditempuh itu sesungguhnya secara lahiriah merupakan proses 'penyiksaan diri'. Sebab dengan cara menyatukan penderitaan dengan Yang Ilahi itu mereka yakin akan manunggal, bersatu atau bertemu dengan Yang Ilahi yang tidak lain adalah sumber keindahan yang sempurna.

Banyak dari mereka pencari sumber keindahan itu merasa gagal, dan tidak bertemu dengan Dia yang dicari, dan hanya bertemu dengan rasa capai dan jenuh, atau mungkin rasa kesia-siaan. Kegagalan itu semata-mata disebabkan ketakberdayaan manusia untuk mengosongkan, atau menghampakan diri seperti yang dilakukan Bima dalam Dewa Ruci. Mengosongkan diri merupakan suatu proses yang cukup berat karena orang harus menanggalkan egonya dan mengarahkan segala daya upayanya (hati, pikiran, tubuh) hanya kepada Yang Ilahi

#### **Pengalaman Padang Gurun Drupadi**

Dalam kisah pewayangan, khususnya wayang purwa terdapat beberapa tokoh penting wanita yang mengalami padang gurun kehidupan yang cukup berat, misalnya Sita, Kunthi, dan Drupadi. Sita merupakan tokoh sentral perempuan yang mengalami hidup terpisah dengan orang yang paling ia cintai, yakni Rama, suaminya. Sita diculik, dan dipaksa tinggal bersama dengan penculik yang tidak ia cintai, yaitu Rahwana. Dengan teguh Sita mempertahankan kesuciannya sebagai seorang wanita dan isteri. Singkat cerita ia dapat diselamatkan, diambil kembali oleh Rama. Meskipun telah diselamatkan oleh suaminya sendiri, ia merasa tidak bahagia, karena Rama

menyangsikan kesucian Sita, artinya bahwa Rama mempertanyakan kesetiaan Sita sebagai seorang isteri. Kisah Rama dan Sita ini dikenal dengan Ramayana. Pengalaman padang gurun kehidupan Sita yang begitu berat, juga dialami Kunthi dan Dropadi. Yang membedakan ketiganya adalah jenis pengalaman padang gurun kehidupan yang berbeda.

Kunthi merupakan tokoh penting dalam Mahabarata, sebab dia ikut berperan dalam menimbulkan konflik. Konflik yang dibangun Kunthi itu diawali dengan Kunthi yang hamil di luar nikah. Untuk menutupi aibnya, ia melahirkan bayinya melalui telinga, kemudian bayi itu dibuang ke sungai. Setelah bayi itu dewasa, ia dikenal dengan nama Karna. Dalam hal ini Kunthi berbeda dengan Sita, Kunthi tidak berhasil melampaui pengalaman padang gurun, terbukti ia membuang anak kandungnya sendiri ke sungai demi menutupi aibnya.

Pemilihan Drupadi sebagai bahan utama penulisan ini berdasarkan alasan bahwa Dropadi merupakan salah satu tokoh wanita yang sangat penting dalam kisah Mahabarata. Ia tidak dapat dipisahkan dengan Pandawa, ia ikut serta membangun konflik, bahkan menurut Yudhisthira perang Baratayuda terjadi karena kekerasan dan penghinaan yang dilakukan Duryudana terhadap Drupadi dalam permainan dadu (Apriastuti Rahayu, 2007: 97). Dengan kata lain perang Baratayuda terjadi karena Drupadi. Sedangkan Mahabarata itu sendiri kecuali sebuah epos besar, juga merupakan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya. Persoalan-persoalan politik sangat dominan mewarnai kisah Mahabarata. Tokoh-tokoh dalam Mahabarata merupakan gambaran manusia yang mempunyai ambisi, nafsu, serta cara-cara tersendiri untuk meraih keinginan ataupun cita-citanya.

Kisah perjalanan hidup Drupadi dengan segala penderitaan merupakan kisah yang tidak asing lagi. Ia dilahirkan bukan karena cinta, melainkan karena api dendam. Diceritakan bahwa Drupada mempunyai dendam dengan Durna yang pernah mempermalukan di hadapan banyak orang. Ia ditangkap dan diikat oleh Arjuna atas perintah Durna. Karena merasa malu Drupada mempunyai niat membalas dendam atas perlakuan Durna. Untuk melaksanakan dendamnya itu ia

mengadakan puja dan kurban api. Di upacara kurban itu seorang brahmana melemparkan bejana dan mentega. Tidak lama kemudian dari bejana muncul seorang pemuda tampan dan pemudi hitam manis. Pemuda tampan itu diberi nama Drestadyumna sedangkan yang pemudi di beri nama Drupadi atau Pancali, karena berasal dari negara Pancala. Ketika Drestadyumna muncul dari api upacara itu terdengar suara akasa yang mengatakan bahwa kelak Drestadyumenalah yang akan membunuh Durna (Apriastuti Rahayu, 2006: 1-8). Dengan demikian sesungguhnya Drestadyumna dan Drupadi telah mengalami pengalaman padang gurun kehidupan sejak ia dilahirkan. Pengalaman padang gurun kehidupan Drupadi itu terasa semakin nyata sejak pernikahannya dengan Pandawa.

Sejak perkawinannya dengan Pandawa pengalaman padang gurun Drupadi datang silih berganti. Pengalaman padang gurun yang dialami Drupadi bersama Pandawa antara lain, ia harus meninggalkan kehidupan istana yang penuh dengan kemewahan dan kemudian tinggal di hutan Ekacakra. Setelah menyelesaikan masa pengembaraannya di Ekacakra, ia dijadikan taruhan dalam permainan judi. Dalam perjudian itu ia mendapatkan penghinaan dari Duryudana dan Dursasana di depan banyak orang. Sebagai konsekuensi kalah permainan dadu, bersama Pandawa ia hidup selama duabelas tahun di hutan yang jauh dari kenikmatan hidup seorang isteri raja. Setelah menjalani hidup duabelas tahun di hutan, bersama dengan Pandawa, ia juga harus hidup menyamar selama satu tahun di kota Wirata. Di kota itu, tepatnya di istana Wirata ia tidak hidup sebagai tuan yang dihormati oleh para hambanya, melainkan hidup sebagai seorang hamba. Di istana Wirata ia harus berhadapan dengan Kicaka yang berniat mengambilnya sebagai isteri. Penyamaran selama satu tahun dapat dilalui, kemudian mendampingi Pandawa dalam perang Baratayuda. Pada akhir peperangan itu ia harus kehilangan lima puteranya yang dibunuh oleh Aswatama.

Ada banyak pengalaman padang gurun yang dialami Drupadi, namun demikian tulisan ini hanya akan menyoroti pengalaman padang

gurun kehidupan Dropadi ketika ia dihina, dipermalukan dihadapan banyak orang dalam permainan judi antara Pandawa melawan Korawa. Dalam pewayangan Jawa, peristiwa itu lebih dikenal dengan lakon *Pandhawa Dhadhu*. Adapun alasan pemilihan episode permainan dadu sebagai objek penulisan adalah, bahwa diantara episode-episode yang lain, episode permainan dadu ini merupakan episode puncak pengalaman padang gurun Drupadi.

Pengalaman padang gurun Dropadi merupakan pengalaman yang luar biasa. Dikatakan luar biasa karena berbagai penderitaan datang secara tiba-tiba, diterima atau dirasakan pada saat (hari) yang sama, dan tidak mendapatkan pertolongan dari orang-orang yang dicintai dan mencintai. Mereka itu adalah orang-orang hebat dan terhormat, tetapi mereka hanya berdiam diri tidak berbuat apa pun. Mereka itu antara lain Raja Dhestharastra, Bhisma, Drona, dan Widura, serta tokoh-tokoh Astina lainnya. Sementara itu Pandawa juga tidak dapat berbuat apa pun, karena sudah terikat oleh kesepakatan dalam perjudian bahwa mereka sudah tidak punya hak apa pun, karena statusnya sebagai budak Kurawa.

Dalam waktu yang sama, Drupadi mengalami berbagai pengalaman padang gurun. Dari berbagai pengalaman padang gurun itu barang kali proses penelanjangan (pembugilan) atas diri Drupadi merupakan puncak penderitaannya. Proses pembugilan itu dimulai ketika ia digelandang sampai rambutnya jatuh terurai. Episode permainan dadu khususnya adegan pembugilan atas diri Drupadi merupakan kulminasi penderitaan Drupadi dapat ditilik dari :

1. Usaha gigih Drupadi untuk menyelamatkan diri dari situasi bugil (telanjang tanpa busana). Setelah minta pertolongan manusia tidak mendapatkan hasil, ia mohon pertolongan Yang Ilahi.
2. Yang Ilahi turun tangan sendiri tanpa melalui utusan untuk menyelamatkan Drupadi. Hal itu menunjukkan bahwa Drupadi sungguh-sungguh dalam keadaan gawat dan membutuhkan pertolongan. Bagi Yang Ilahi bahwa yang dilakukan Dursasana itu tidak

boleh terjadi pada siapa pun, juga Drupadi.

3. Sumpah Drupadi yang akan menyanggul kembali rambutnya jika telah keramas darah Dursasana merupakan bukti kuat bahwa yang dilakukan Dursasana merupakan penghinaan dan pelecehan di luar etika dan batas kemanusiaan. Adapun kisah singkat permainan dadu itu adalah sebagai berikut.

Atas saran Sakuni dan desakan Duryudana, Dhestarastra mengundang Yudhisthira dan keempat saudaranya untuk berjudi melawan Duryudana bersaudara. Kubu Kurawa diwakili Sakuni, sedangkan kubu Pandawa diwakili Yudhisthira. Pada mulanya yang menjadi taruhan hanya harta 'kecil-kecilan' terbatas pada perhiasan. Pada mulanya permainan dimenangkan Yudhisthira, tetapi kemudian Sakuni menggunakan akal liciknya, sehingga permainan-permainan berikutnya dimenangkan Sakuni. Kualitas taruhan pun semakin meningkat. Yudhisthira semakin terpancing mengikuti permainan Sakuni yang selalu memenangkan perjudian. Semula yang menjadi taruhan adalah perhiasan, kemudian meningkat menjadi kereta kencana. Dalam hal ini Yudhisthira juga kalah. Kualitas taruhan meningkat menjadi desa-desa yang menjadi daerah kekuasaannya. Kualitas taruhan meningkat menjadi negara sebagai taruhannya. Pada permainan ini Yudhisthira kehilangan Indraprastha. Dalam keadaan yang emosional itu, ia mulai kehilangan kendali diri sehingga ia mempertaruhkan pakaian yang dikenakan, yaitu pakaian dirinya dan keempat saudaranya, bahkan dirinya dan keempat saudaranya menjadi barang taruhan. Kemenangan selalu ada di pihak Kurawa. Pada situasi yang demikian itu Yudhisthira sudah kehilangan akal sehatnya, ia juga menyerahkan Dropadi sebagai taruhan. Malang bagi Yudhisthira, sebab ia masih juga kalah. Dalam keadaan seperti itu berarti Yudhisthira dan Pandawa tidak mempunyai hak apa pun, karena semua telah menjadi milik Kurawa, termasuk Dropadi. Lebih tragis lagi bahwa Pandawa tidak punya hak atas diri sendiri, sehingga ia dipermalukan dengan ditelanjangi, tanpa busana kecuali cawat.

Dengan kekalahannya dalam permainan dadu itu Drupadi mengalami nasib yang lebih tragis. Ia yang semula isteri raja, tuan puteri yang dihormati berubah menjadi seorang hamba, bahkan budak keluarga Kurawa. Karena ia seorang budak ia diperlakukan dengan cara tidak adil, bahkan diperlakukan secara tidak manusiawi lagi. Ia dijambak rambutnya diseret ke tempat pertemuan, bahkan Dursasana berusaha menelanjangi (membangili) Drupadi. Meskipun Drupadi sudah mengiba, tetapi Dursasana dengan kasar menarik kain Dropadi yang hanya mengenakan satu lembar kain. Dikatakan Dropadi bahwa ia mengenakan kain satu lembar karena sedang 'datang bulan' atau haid. Dalam situasi yang sangat gawat itu Dropadi berteriak minta perlindungan dan minta tolong kepada tetua Kurawa dan semua yang hadir dalam persidangan itu, tetapi tidak seorang pun yang berusaha menolong menyelamatkan. Karena ketak berdayaannya itu ia berserah kepada Yang Ilahi, dengan berseru "Ya, Bathara Agung. Apa yang Kau kehendaki terjadilah. Namun sekiranya Kau masih mengasihi hamba-Mu, lindungilah hamba-Mu dari kebiadaban orang-orang pengecut ini" (Karsono, 1993: 155). Batara Agung yang diyakini dan diimani benar-benar mendengar seruan Drupadi. Ia menjawab seruan Drupadi dengan cara memberi perlindungan Dropadi dari ketelanjangan tubuh. Konon diceritakan bahwa kain yang ditarik Dursasana tidak pernah habis, bahkan dikatakan bahwa Dursasana kelelahan menarik kain penutup aurat Dropadi.

Dalam Mahabarata India yang pernah disiarkan TPI tahun 90-an, yang juga disiarkan di TVRI Yogyakarta, dan RCTI bentuk kepasrahan Dropadi diungkapkan dalam bentuk kedua tangan yang mengatup di depan dada, mata terpejam, posisi muka menghadap ke atas sambil berseru-seru menyebut, memanggil nama Kresna, Kresna pun menjawab dengan memberi pertolongan dalam bentuk kain Dropadi yang tidak dapat habis ditarik Dursasana. Kain itu mengalir terus menerus seperti air sungai, sehingga Dursasana kehabisan tenaga. Pertolongan Yang Ilahi menyebabkan Drupadi selamat dari dipermalukan.

Keberhasilan Drupadi melampaui pengalaman padang gurun bukan seratus prosen merupakan usahanya sendiri, tetapi semata-mata peran Yang Ilahi. Begitu pula pertolongan Yang Ilahi bukan datang secara tiba-tiba, tetapi karena usaha Drupadi yang dilakukan secara maksimal. Usaha Drupadi meminta pertolongan kepada manusia tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Hal ini rupa-rupanya menyadarkan dirinya, bahwa manusia tidak dapat diandalkan. Kesadaran itulah yang menyebabkan ia meninggalkan manusia, kemudian berpaling kepada Yang Ilahi. Karena keyakinannya akan Yang Ilahi itulah kemudian ia berseru, pasrah, menyatukan suka-duka dan segala harapan secara penuh kepada Yang Ilahi. Penyerahan diri secara penuh tentang suka duka serta semua harapan hidup kepada Yang Ilahi itulah yang oleh Siriakus (2007) disebut sebagai proses pengosongan atau penghampaan diri. Dalam hal ini Kresnalah yang diyakini sebagai Yang Ilahi yang bersedia dan mampu memberi keselamatan.

Jika menyimak harapan (doa) pertolongan dan perlindungan Drupadi kepada Yang Ilahi, ada satu hal yang menarik untuk dicermati, yaitu ia memohon dengan cara tidak memaksakan kepentingannya sendiri, tetapi justru mengutamakan kehendak Ilahi supaya terjadi, *"Apa yang Kau kehendaki terjadilah"*. Dengan kata lain *"Terjadilah menurut kehendakMu"*. Setelah menyatakan supaya kehendak Ilahi yang terjadi, kemudian dengan kerendahan hati ia memohon perlindunganNya. Teks yang menyatakan hal itu adalah *"Namun sekiranya Kau masih mengasihi hamba-Mu, lindungilah hamba-Mu dari kebiadaban orang-orang pengecut ini"* (Karsono, 1993: 155). Doa yang singkat itu menunjukkan kepasrahan, sekaligus harapan. Kecuali menunjukkan kepasrahan dan harapan, doa itu juga menunjukkan kualitas imannya. Banyak orang yang memohon kepada Yang Ilahi dengan cara memaksa supaya mengabulkan permohonannya.

Permohonan serupa juga pernah dilakukan seorang gadis bernama Maria yang kemudian menjadi ibu Yesus. Ketika Malaikat datang dan memberitakan bahwa ia (yang

masih gadis itu) akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki karena Roh Kudus, Maria menjawab kabar Malaikat itu dengan berkata "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Lukas: 1: 37). Karena jawaban itulah dikemudian hari hingga saat ini ia sangat dihormati oleh orang Kristen, lebih-lebih kaum Katolik. Oleh kaum Katolik ia disebut 'ibu kaum beriman', bahkan disebut 'teladan kaum beriman'. karena kualitas imannya yang mengutamakan kehendak Ilahi, bukan kehendak diri sendiri.

Pengalaman padang gurun yang dialami Dropadi di atas dapat dirinci sebagai berikut.

1. Dropadi tahu dengan pasti bahwa Pandawa kalah berjudi. Kekalahan Pandawa bukan hanya merupakan kekalahan harta duniawi, tetapi kekalahan moral, dan harga diri. Ia telah kehilangan perhiasan, pakaian yang dikenakan, negara, bahkan kehilangan hak atas diri sendiri setelah dirinya (Pandawa) kalah dipertaruhkan. Sebagai raja, Yudhisthira sudah kehilangan harga dirinya dan kehilangan hak politiknya ketika ia kehilangan istana dan negaranya. Sebagai manusia ia kehilangan harga diri ketika disaksikan oleh banyak orang ia kehilangan pakaian yang dikenakan, bahkan mereka hanya mengenakan cawat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa secara ekonomi maupun secara moral, dan secara politis Pandawa sudah jatuh pada tataran yang paling bawah. Hal itu berarti mereka telah kehilangan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berbudaya.
2. Dropadi sangat berduka ketika menyadari bahwa Pandawa tidak punya hak atas diri mereka sendiri. Ia semakin berduka setelah tahu dengan pasti bahwa ia juga dijadikan barang taruhan. Pada hal Yudhisthira (Pandawa) sudah tidak punya hak atas dirinya, tetapi ia masih berusaha menjadikan dirinya sebagai barang taruhan. Dalam hal ini Drupadi layak

jika dirinya merasa telah terhina oleh suaminya sendiri, yakni dijadikan taruhan. Ia disamakan dengan barang. Karena kalah dalam perjudian itu Drupadi pun menjadi milik Kurawa. Dengan kata lain Pandawa dan Drupadi telah menjadi budak Korawa. Mereka telah kehilangan hak hidupnya. Kekalahan Pandawa menunjukkan bahwa mereka telah menjadi manusia hina (Apriastuti, 2006: 27; Karsono H Saputra, 1993: 152).

3. Sebagai seorang isteri, Dropadi mengetahui, melihat, dan merasakan ketakberdayaan Pandawa. Mereka seolah-olah manusia tanpa tulang dan otot, mereka seperti manusia tak berjiwa. Hal itu ia rasakan ketika ia melihat Pandawa duduk lesu tanpa busana, kecuali hanya mengenakan cawat. Ketika Drupadi digelandang Dursasana dan minta pertolongan, tak seorang Pandawa pun menolong, bahkan Bima yang terkenal pemberani dan perkasa pun kehilangan keberanian. Para tetua Astina juga tidak ada yang berani memberi pertolongan, sehingga Drupadi dipermalukan di depan para tetua, dan semua yang hadir dalam pertemuan itu (Apriastuti, 2006: 28-29; Karsono, 1993: 153-154). Pada bagian ini menunjukkan bahwa Drupadi sudah merasa kehilangan orang-orang yang selama itu menjadi kebanggaan dan andalan. Ia menyadari bahwa Pandawa telah tak berdaya, sebab telah kehilangan jati diri. Sedangkan keperkasaan dalam olah keprajuritan, intelektualitas dan spiritualitas yang tinggi para tetua Astina yang sebelumnya dapat diandalkan pun telah hilang. Hal itu terbukti ketika tidak satu tetua pun yang berusaha memberi pertolongan Drupadi.
4. Drupadi digelandang ke ruang sidang oleh Dursasana. Cara membawa masuk ke ruang sidang dengan menggelandang, menyeret tangannya, bahkan adegan berikutnya Dursasana menarik rambut Dropadi. Karena kelakuan Dursasana itu menyebabkan rambut Drupadi jatuh terurai (Apriastuti, 2006: 28; Karsono, 1993: 154; Siswoharsojo, 1960: 115), yang dalam bahasa Jawa disebut *udhar*. Hal itu merupakan penghinaan yang sangat rendah. Ia telah direndahkan martabatnya, sebab bagi wanita rambut merupakan mahkota. Ia juga direndah oleh cara Dursasana membawanya ke ruang sidang, yaitu dengan cara ditarik dengan paksa. Dalam hal ini ada dua jenis penderitaan, yaitu penderitaan secara fisik (terjadi kekerasan secara fisik) dan penderitaan batin, yakni berupa penghinaan.
5. Drupadi ditelanjangi dalam arti yang sebenarnya. Kainnya ditarik oleh Dursasana untuk dilepas dengan tujuan supaya Drupadi bugil tanpa busana (Apriastuti, 2006: 31; Karsono, 1993: 155; Siswoharsojo, 1960: 115-116). Diceritakan bahwa karena tidak ada pertolongan dari orang-orang yang hadir dalam sidang perjudian itu, kemudian ia berseru kepada Dewa Wisnu sehingga Wisnu mengeluarkan tangannya yang penuh belas kasih dengan cara melindungi Drupadi dari ketelanjangan tubuh (bugil). Peristiwa penelanjangan atau pembugilan atas diri Drupadi menunjukkan betapa tidak berharganya Drupadi di mata Kurawa, khususnya Dursasana dan Duryudana.
6. Duryudana menyincingkan kainnya tinggi-tinggi sehingga kelihatan pangkal paha bagian dalam, kemudian ia menarik Dropadi dan memangkunya. Hal itu ia lakukan sebagai ujud balas dendam karena cintanya pernah ditolak Dropadi. Dalam versi lain dikatakan bahwa paha Duryudana disinggungkan punggung Dropadi (Saleh, 1986: 48). Ia (Duryudana) memperlihatkan paha kirinya kepada Dropadi (Lal, 1992:

130). Dalam versi Apriastuti (2006: 32) dikatakan bahwa kaki Doryudana naik ke atas meja sehingga kelihatan paha bagian dalam. Peristiwa ini menunjukkan telah terjadi pelecehan seksual, sebab pangkal paha identik dengan alat kelamin. Memerlihatkan pangkal paha berarti identik dengan memerlihatkan alat kelamin.

Sikap Dropadi dalam menghadapi pengalaman padang gurun menunjukkan bahwa setelah merasa tidak berdaya, ia menerima segala nasibnya dengan mempercayakan diri kepada juru selamatnya, Yang Ilahi. Ketika ia berserah diri secara total itulah yang Ilahi mengulurkan tangan kasihnya menyelamatkan Drupadi. Sikap Drupadi juga membawa dampak positif bukan hanya bagi diri Drupadi, tetapi juga bagi Pandawa, sebab melalui Drupadi pula akhirnya Pandawa dibebaskan dari Korawa. Lebih dari itu harkat dan martabat Pandawa dipulihkan.

Berpijak pada pandangan Siriakus, Dropadi telah mengambil sikap yang tepat. Ia menerima pengalaman padang gurun dengan cara berserah diri. Dengan berserah diri atau mempercayakan diri sepenuhnya kepada Yang Ilahi itu berarti ia telah mengosongkan, menghampakan, atau menetralkan diri. Seperti halnya yang dikatakan Siriakus, dalam keadaan seperti itu Drupadi menerima rahmat penyelamatan dari yang Ilahi. Hal itu berarti di luar kesadarannya ia telah berjumpa dengan Yang Ilahi dalam ujud penyelamatan dari Yang Ilahi.

Orang yang mengalami pengalaman religius, umumnya merasa mendapatkan 'panggilan' baru, dan bersedia untuk bekerja membela dan memperjuangkan sesuatu yang dirasa amat penting di dalam hidupnya (Agus M. Hardjana, 2005: 31). Hal serupa juga terjadi pada Dropadi. Setelah bertemu dan memperoleh rahmat keselamatan dari Yang Ilahi, ia menerima tawaran raja Dhestarastra yang memberi kesempatan kepada Dropadi untuk mengajukan 3 permohonan. Dengan senang hati Drupadi memanfaatkan karunia itu dengan mengajukan tiga permohonan (Apriastuti Rahayu, 2006: 32-33) yaitu:

1. Pembebasan atas diri Yudhisthira. Tujuan permohonan itu supaya jika kelak anak yang sedang dikandungnya itu lahir tidak disebut sebagai budak.
2. Ia minta supaya Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa dibebaskan.
3. Ia minta supaya semua yang menjadi miliknya dikembalikan. Setelah selesai mengajukan tiga permohonan, Dhestarastra menunjukkan kemurahan hatinya dengan memberi kesempatan Drupadi supaya mengajukan satu permohonan lagi, tetapi Drupadi menolak sebab tiga permohonan dianggap cukup.

Tiga permohonan di atas menunjukkan bahwa,

1. Ia tidak egois. Sebenarnya bisa saja ia minta hanya dirinya yang dibebaskan.
2. Dropadi tidak mempunyai dendam kepada Yudhisthira yang telah menjadikan dirinya sebagai barang taruhan
3. Ia menyelamatkan Pandawa dari perbudakan. Hal ini menunjukkan bahwa ia mencintai Pandawa secara utuh.
4. Ia mengembalikan harga diri atau harkat dan martabat Pandawa dengan cara mengembalikan segala sesuatu yang telah hilang di perjudian (harta benda, negara, harga diri). Hal ini menunjukkan bahwa ia mencintai negara dan rakyat Indraprasta.
5. Ia bukan manusia yang rakus, terbukti ia tidak menggunakan kesempatan ketika Dhestarastra memberi kesempatan untuk mengajukan satu permohonan lagi.
6. Ia merupakan perempuan yang bijak. Hal itu tampak ketika ia mendapat pujian dan berkat dari Dhestarastra supaya menemukan kebahagiaan sejati. Teks yang menyatakan itu adalah "Sungguh, belum pernah kutemukan perempuan sebijak engkau, Anakku. Kau tak pernah mementingkan dirimu sendiri. Meski telah dijadikan taruhan, kau tak merasa sakit hati pada

suamimu. Semoga engkau menemukan kebahagiaan sejati, Anakku” (Apriastuti, 2006: 33).

Kisah penghinaan atas diri Drupadi dalam permainan dadu merupakan bukti nyata bahwa di dalam penderitaan ada keindahan. Karena dalam penderitaan itu Yang Ilahi tidak meninggalkan Drupadi. Kesadaran tentang perjumpaan dengan Yang Ilahi itulah yang membuat ia mampu melampaui dan menyelesaikan padang gurun kehidupan. Pengalaman padang gurun Drupadi (dalam kisah permainan dadu) selesai ditandai dengan tawaran untuk mengajukan tiga permohonan oleh Dhestarastra. Dengan terpenuhinya tiga permohonan Drupadi, maka pengalaman padang gurun di arena judi dadu telah selesai. Namun demikian pengalaman padang gurun lainnya telah siap menanti Drupadi. Pengalaman padang gurun yang telah menanti itu antara lain pengalaman padang gurun ketika bersama Pandawa mengembara di hutan selama duabelas tahun, penyamaran selama satu tahun di Wirata, mendampingi Pandawa dalam Baratayuda, dan diakhiri dengan kematian kelima puteranya oleh Aswatama setelah Baratayuda selesai. Jika ditelusuri lebih lanjut maka akan sampai pada peristiwa kematian Drupadi dan Pandawa di gunung Himalaya dalam kisah *Prastanikaparwa* dan pengalaman masuknya Drupadi dan Pandawa kedalam neraka dalam *Swargarohanaparwa*.

### Kesimpulan

Selama manusia masih hidup di dunia, selama itu pula persoalan-persoalan hidup datang silih berganti. Persoalan yang satu pergi persoalan lain datang menghampiri, bahkan bisa terjadi persoalan yang satu belum selesai, datang persoalan lainnya sehingga terjadi penumpukan persoalan. Dengan kata lain persoalan akan berhenti ketika manusia telah mati. Bahkan dalam percakapan sehari-hari sering terdengar ungkapan, bahwa manusia mati pun menemukan persoalan, yakni bagaimana ia akan mempertanggungjawabkan anugerah hidupnya di hadapan hakim Agung,

yakni Tuhan. Berbagai persoalan hidup yang datang silih berganti itu oleh Siriakus disebut sebagai pengalaman padang gurun. Disebut sebagai pengalaman, sebab pada hakikatnya persoalan hidup yang menghampiri manusia bersifat sementara, hanya mampir.

Dalam hidup ini ada banyak kisah sukses, tetapi tidak sedikit kisah tentang kegagalan hidup. Jika menyimak keduanya dengan sikap positif, maka akan dijumpai nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat.

Kegagalan melampaui padang gurun pada umumnya berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, dengan kata lain berdampak individu dan berdampak sosial. Kegagalan Dursasana dan Duryudana dalam mengendalikan pengalaman padang gurun berupa nafsu dendamnya kepada Drupadi berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun orang lain, khususnya Drupadi. Karena kegagalan melampaui pengalaman padang gurunnya sendiri itu, pada akhirnya mereka menerima sumpah yang pada saatnya akan terpenuhi. Sumpah yang dimaksud adalah sumpah Drupadi yang menantikan tumpahnya darah Dursasana, dan sumpah Bima yang akan meremukkan paha kiri Duryudana. Dampak sosialnya adalah bahwa Drupadi sangat berduka dan sakit hati sehingga bersumpah akan tetap membiarkan rambut panjangnya terurai sampai dia dapat mengoleskan (secara ekstrim ada yang mengatakan keramas) darah Dursasana. Begitu pula dengan kegagalan Duryudana mengendalikan rasa dendamnya berdampak jatuhnya sumpah Bima yang akan meremukkan paha kirinya. Sumpah Bima itu terlaksana pada hari terakhir perang Baratayuda.

Drupadi merupakan salah seorang tokoh wanita yang mampu melampaui pengalaman padang gurun. Pengalaman padang gurun itu terlampaui atas kemanunggalannya dengan Yang Ilahi. Ia menyatukan semua duka dan harapannya kepada Yang Ilahi. Buah kemenangan atas pengalaman padang gurun itu berdampak positif bagi dirinya maupun orang lain. Dampak positif yang dimaksud antara lain:

1. Ia berjumpa dengan Yang Ilahi. Peristiwa ini merupakan

- pengalaman sekaligus penghayatan iman yang baik yang jarang dialami orang manusia lainnya. Perjumpaan dengan Yang Ilahi merupakan suatu keindahan yang tak terlukiskan dan tidak ternilai, sebab ia telah bertemu dengan sumber keindahan itu sendiri. Keindahan semacam itulah yang sering disebut keindahan religious, yakni keindahan yang dirindukan banyak orang.
2. Setelah beretemu dan bersatu dengan Yang Ilahi (dalam hal ini Dewa Wisnu atau pun Dewa Darma) ia memperoleh kemerdekaan batin dan akhirnya menemukan rasa damai.
  3. Karena perjumpaan (persatuannya) dengan Yang Ilahi itu, ia tidak berhasil dipermalukan, karena ia ada dalam perlindunganNya. Dalam hal ini ia diselamatkan Yang Ilahi dari usaha Dursasana yang akan membugili (menelanjangi).
  4. Karena persatuannya dengan Yang Ilahi itu, melalui kebaikan Raja Dhestarastra ia memperoleh karunia supaya mengajukan permohonan.
  5. Karena perjumpaannya dengan Yang Ilahi pula menjadikannya tidak rakus dan tidak egois sehingga ia hanya mengajukan permohonan sesuai dengan kebutuhan.
  6. Karena bersama dengan Yang Ilahi semua permohonan dikabulkan.
  7. Karena kebaikan hatinya ia dapat memulihkan harkat dan martabat Pandawa yang telah dirampas Kurawa. Dengan kata lain ia telah menyelamatkan Pandawa. Dampak lain dari penyelamatan atas Pandawa adalah penyelamatan negara dan rakyat Indrapratha.

#### Kepustakaan

- Apriastuti Rahayu. 2006. *Drupadi:Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati*. Jakarta: Gramedia.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Braginsky. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti Dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Faruk, HT. 1983. "Estetika Yang Human Dan Non Religius" dalam *Basis Th. XXXII* edisi April No. 1983.
- Henri Nouwen. 2004 *Kauubah Ratapku Menjadi Tarian*. Timothy Jones (ed). Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Lal. P. 1992. *Mahabarata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Liang Gie, The. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Karsono H Saputra. 1993. *Genderang Perang di Padang Kurusetra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova.
- Saleh. M. 1986 *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siriakus Maria Ndolu O, CARM. 2008. *Dalam Keheningan Menelusuri Gurun Kehidupan*. Malang: Dioma.
- Siswoharsojo 1960. *Bharayayudha*. Tanpa penerbit.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Injil Lukas 1: 37.